

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Biaya Pendidikan

Biaya pendidikan merupakan komponen *input instrumental* yang sangat penting dalam menyelenggarakan pendidikan sekolah. Biaya (*cost*) dalam pengertian ini sangat luas dan mencakup semua jenis biaya yang berkaitan dengan penyelenggaraan pendidikan, baik dalam bentuk uang, barang, atau energi (yang dapat dihargai dengan uang). Pengertian lain dari biaya pendidikan adalah semua biaya yang berkaitan langsung dengan proses pendidikan. Pengeluaran yang tidak berkaitan langsung dengan penyelenggaraan pendidikan disebut pemborosan atau pengeluaran yang dapat dihindari (Dedi, 2010).

Biaya pendidikan adalah sejumlah uang yang dihasilkan dan dibelanjakan untuk berbagai keperluan penyelenggaraan pendidikan (N. Fattah, 2009). Sedangkan menurut (Martin, 2014) menyatakan dalam bukunya yang berjudul *Manajemen Pembiayaan Pendidikan. Konsep dan Penerapan Aplikasinya* mengemukakan bahwa biaya pendidikan merupakan semua pengeluaran baik yang berupa uang maupun bukan uang sebagai ungkapan rasa tanggung jawab seluruh pemangku kepentingan (masyarakat, orang tua, dan pemerintah) terhadap pembangunan pendidikan agar tujuan pendidikan yang dicita-citakan tercapai secara efisien dan efektif, yang harus terus digali dari berbagai sumber, dipelihara, dikonsolidasikan, dan ditata secara administratif sehingga dapat digunakan secara efisien dan efektif.

Biaya pendidikan merupakan seluruh biaya yang dikeluarkan baik oleh individu peserta didik, keluarga yang menyekolahkan anak, warga masyarakat perorangan, kelompok masyarakat dan pemerintah untuk menjamin kelancaran proses pendidikan (Suhardan, Riduwan, 2012). Konsep biaya menurut (Mulyono, 2010) adalah seluruh dana dan tenaga yang dikeluarkan masyarakat untuk mendapatkan pendidikan dan kenyataan bahwa kegiatan pendidikan merupakan bentuk pelayanan kepada masyarakat.

Jadi dapat disimpulkan bahwa biaya pendidikan adalah segala bentuk pengeluaran yang digunakan untuk menyelenggarakan proses pendidikan dimana pengeluaran tersebut ditanggung oleh siswa, masyarakat dan pemerintah.

2.2. Sumbangan Pembinaan Pendidikan (SPP)

Biaya pendidikan adalah penyediaan sumber daya keuangan yang diperlukan untuk penyelenggaraan pendidikan. Secara umum, biaya pendidikan sekolah dapat berasal ditanggung oleh tiga sumber; yakni pemerintah, orangtua, dan masyarakat. Sumbangan Pembinaan Pendidikan (SPP) merupakan sumber dana yang berikan oleh orang tua. SPP merupakan sumbangan berupa dana untuk pembinaan pendidikan yang berada dalam suatu instansi pendidikan. Dengan kata lain, Sumbangan Pembinaan Pendidikan adalah dana yang diberikan orang tua untuk membiayai keperluan operasional pendidikan di sekolah (Farida et al., 2017).

SPP merupakan iuran rutin sekolah yang bersifat berulang dan pembayarannya dilakukan sebulan sekali. SPP merupakan salah satu bentuk

kewajiban setiap siswa yang masih aktif bersekolah. Dana iuran bulanan tersebut akan dialokasikan oleh sekolah yang bersangkutan untuk membiayai berbagai keperluan atau 9 (sembilan) kebutuhan sekolah supaya kegiatan belajar mengajar disekolah dapat berjalan lancar seperti gaji guru, peningkatan profesional guru, pengadaan sarana ruang belajar, perbaikan ruang pengadaan peralatan/*mobile*, pengadaan alat-alat dan buku pelajaran, Alat Tulis Kantor (ATK), kegiatan ekstrakurikuler, kegiatan pengelolaan pendidikan dan *supervise* pendidikan (A. Fattah, 2000). Tujuan SPP adalah agar sekolah dapat membiayai keperluan penyelenggaraan pendidikan sehingga kegiatan belajar mengajar dapat berjalan dengan baik SPP umumnya dibayarkan setiap bulan oleh siswa.

Besarnya sumbangan pembinaan pendidikan tidak seragam di semua jenjang pendidikan. Setiap tingkat sekolah maupun perguruan tinggi menentukan sendiri besarnya sumbangan pembinaan pendidikan meskipun tetap mengacu pada peraturan pemerintah. Besarnya SPP disekolah yang dikelola oleh pemerintah dengan yang dikelola swasta umumnya berbeda. Sumbangan pembinaan pendidikan yang wajib dibayar siswa-siswi disekolah swasta biasanya lebih besar daripada sumbangan pembinaan pendidikan di negeri. Hal ini terjadi karena sekolah swasta membiayai penyelenggaraan pendidikannya dari SPP saja, sedangkan sekolah negeri mendapat bantuan dari pemerintah.

2.3. *Activity Based Costing (ABC)*

Menurut Mulyadi, (2003) *Activity Based Costing (ABC)* adalah sistem informasi biaya yang berorientasi pada penyediaan informasi lengkap tentang aktivitas untuk memungkinkan personel perusahaan dapat mengelola terhadap aktivitasnya. Sistem informasi ini digunakan untuk tujuan pengurangan biaya dan penentuan biaya suatu produk atau jasa secara akurat berdasarkan aktivitas. Sistem informasi ini diterapkan dalam perusahaan manufaktur, jasa, dan dagang. Sedangkan menurut Armanto akuntansi *Activity Based Costing (ABC)* adalah suatu metode penetapan biaya dimana harga pokok suatu produk merupakan penjumlahan dari biaya-biaya seluruh aktivitas yang menghasilkan (produk) barang atau jasa tersebut. ABC adalah metodologi akuntansi yang menggabungkan unsur-unsur berikut ini:

1. Biaya (*Cost*)

Biaya diklasifikasikan sebagai biaya produk, yaitu biaya yang berkaitan dengan proses manufaktur produk. Biaya produk kemudian dibagi menjadi biaya langsung dan biaya tidak langsung dan dialokasikan berdasarkan kriteria tertentu, seperti jam kerja.

2. Biaya Periode

Aktivitas adalah selompok aktivitas yang dilakukan dalam suatu organisasi atau suatu proses kerja, misalnya aktivitas pemrosesan faktur.

3. Sumber daya (*Resources*)

Ini mengacu pada pengeluaran (*Expenditures*) organisasi seperti gaji, utilitas, depresiasi, dan yang lainnya.

4. Objek Biaya (*Cost Object*)

Secara sederhana objek biaya dapat diartikan sebagai alasan perlunya dilakukan perhitungan biaya. Penerapan metodologi ABC dimulai dengan identifikasi rinci atas aktivitas yang diperlukan untuk menghasilkan suatu barang atau jasa dalam 3 (tiga) tahap:

1. Identifikasi *Activity Driver* yakni aktivitas atau transaksi yang menyebabkan timbulnya biaya.
2. Kaitan biaya yang timbul dengan aktivitas.
3. Jumlah seluruh biaya aktivitas.

Menurut Warta, (2010) metode *Activity Based Costing* (ABC) memiliki kelebihan sebagai berikut:

- a. Dapat mengatasi diversitas volume dan produk sehingga pelaporan biaya produknya lebih akurat.
- b. Mengidentifikasi biaya *overhead* dengan kegiatan yang menimbulkan biaya tersebut.
- c. Dapat mengurangi biaya perusahaan dengan mengidentifikasi aktivitas yang tidak bernilai tambah.
- d. Memberikan kemudahan kepada manajemen dalam melakukan berbagai keputusan.

Sedangkan Kelemahan dari *Activity Based Costing* (ABC) menurut (Warta, 2010) sebagai berikut:

1. Mengharuskan manajer melakukan perubahan radikal dalam cara berfikir merekam mengenai biaya, yang pada awalnya sulit bagi manajer untuk memahami *Activity Based Costing* (ABC).
2. Tidak menunjukkan biaya yang akan dihindari dengan menghentikan memproduksi lebih sedikit produk.
3. Memerlukan upaya pengumpulan data yang diperlukan guna keperluan persyaratan laporan keuangan.
4. Implementasi sistem *Activity Based Costing* (ABC) belum dikenal dengan baik sehingga presentase penolakan terhadap sistem ini cukup besar.

2.4. Activity Based Costing (ABC) System

ABC System adalah sistem informasi biaya yang mengubah cara manajemen menggunakan informasi biaya untuk mengelola bisnisnya. Jika dalam manajemen tradisional, pengelolaan bisnis didasarkan pada fungsi, namun *ABC System* mengubah pengelolaan bisnis menjadi berbasis aktivitas (Mulyadi, 2006).

Sedangkan menurut (Warindram, 2006) mendefinisikan sistem *Activity Based Costing* (ABC) sebagai : Metode ABC merupakan salah satu metode kontemporer yang dibutuhkan manajemen *modern* untuk meningkatkan kualitas dan kinerja serta menghemat waktu dalam aktivitasnya. Ciptakan nilai, optimalkan biaya, dan kelola kinerja bisnis dengan lebih baik.

Berdasarkan pendapat diatas, maka dapat disimpulkan bahwa sistem *Activity Based Costing* (ABC) adalah suatu pendekatan yang mendasarkan penetapan biaya nilai aktivitas yang dilakukan dan sumber daya yang dikonsumsi oleh aktivitas tersebut untuk menghasilkan suatu produk atau jasa. Sistem *Activity Based Costing* (ABC) dirancang atas dasar landasan pemikiran bahwa produk memerlukan aktivitas dan aktivitas mengonsumsi sumber daya. Kerangka yang digunakan untuk menghitung biaya produksi adalah pertama, suatu produk memerlukan suatu aktivitas. Kedua, aktivitas memerlukan sumber daya.

Salah satu cara terbaik untuk meningkatkan sistem kalkulasi biaya adalah dengan menerapkan sistem ABC. Sistem ABC meningkatkan sistem kalkulasi biaya dengan mengidentifikasi aktivitas individual sebagai objek biaya dasar (*fundamental*). Aktivitas dapat berupa kejadian, tugas, atau unit kerja dengan tujuan khusus (Horngren et al., 2006).

2.5. Konsep-konsep Activity Based Costing (ABC) System

Pada sistem ABC, biaya ditelusuri dari aktivitas hingga produk. Sistem ABC mengasumsikan bahwa aktivitas mengonsumsi sumber daya, bukan produk. Menurut Pelo dikutip dari Mowen, (2004) sistem ABC mempunyai 2 (dua) dimensi yaitu:

1. Dimensi biaya (*cost dimension*) menyediakan informasi biaya mengenai sumber daya, aktivitas-aktivitas, produk, dan pelanggan (dari objek biaya lainnya yang mungkin menjadi perhatian perusahaan).

2. Dimensi proses (*process dimension*) menyediakan informasi mengenai aktivitas apa yang dilakukan, mengapa, dan sebaik apa aktivitas tersebut dilakukan. Dimensi ini memungkinkan perusahaan melakukan peningkatan-peningkatan kinerja yang berkesinambungan dengan mengukur hasilnya.

2.6. Activity Based Costing (ABC) System pada Perusahaan Jasa dan Perusahaan Dagang

Sistem ABC sering diperkenalkan pada perusahaan manufaktur, namun dapat juga diterapkan pada perusahaan jasa dan perusahaan dagang. Perusahaan seperti *Cooperative Bank, Braintree Hospital, BCTel* pada industri telekomunikasi telah mengimplementasikan beberapa bentuk sistem ABC guna mengidentifikasi bauran produk yang menguntungkan, meningkatkan efisiensi, dan memuaskan pelanggan.

Pendekatan umum bagi sistem ABC pada perusahaan jasa dan perusahaan dagang sama dengan pendekatan pada perusahaan manufaktur. Biaya dibagi ke dalam *pool* biaya yang homogen dan diklasifikasikan sebagai biaya tingkat unit *output*, biaya tingkat *batch*, biaya pendukung produk, biaya pendukung jasa, atau biaya pendukung fasilitas. *Pool* biaya tersebut terkait dengan aktivitas. Biaya dialokasikan ke produk atau pelanggan berdasarkan alokasi biaya yang memiliki hubungan sebab-akibat dengan biaya pada *pool* biaya tersebut. Perusahaan jasa dan perusahaan dagang juga harus menghadapi masalah dalam mengukur *pool* biaya aktivitas dan mengidentifikasi serta pengukuran dasar alokasi (Farida et al., 2017).

2.7. Manfaat dan Kelemahan *Activity Based Costing* (ABC) System

1. Manfaat *Activity Based Costing* (ABC) System Menurut Hansen dan (Mowen, 2004) manfaat dari *Activity Based Costing* adalah sebagai berikut:
 - a. Menyajikan biaya produk lebih akurat dan informatif, yang mengarahkan pengukuran profitabilitas produk lebih akurat terhadap keputusan strategik, tentang harga jual, lini produk, pasar, dan pengeluaran modal.
 - b. Pengukuran yang lebih akurat tentang biaya yang dipicu oleh aktivitas, sehingga membantu manajemen meningkatkan nilai produk (*product value*) dan nilai proses (*process value*).
 - c. Memudahkan memberikan informasi tentang biaya relevan untuk pengambilan keputusan.
2. Kelemahan *Activity Based Costing* (ABC) System Kelemahan dari sistem *Activity Based Costing* ini adalah sebagai berikut:
 - a. Alokasi, beberapa biaya dialokasikan secara sembarangan, karena sulitnya menemukan aktivitas biaya tersebut. Contoh: pembersihan pabrik dan pengelolaan proses produksi.
 - b. Mengabaikan biaya-biaya tertentu yang diabaikan dari analisis. Contoh: iklan, *riset*, pengembangan, dan sebagainya.
 - c. Pengeluaran dan waktu yang dikonsumsi. Selain memerlukan biaya yang mahal juga memerlukan waktu yang cukup lama.

2.8. *Activity Based Costing* (ABC) Untuk Perusahaan Jasa

Penerapan *Activity Based Costing* (ABC) *System* pada perusahaan jasa disebabkan karena perusahaan jasa menghasilkan produk yang tidak berwujud (*intangible*) dan bervariasi sehingga menimbulkan kesulitan dalam menentukan biaya aktivitas dalam menghasilkan jasa tersebut. Penggunaan *Activity Based Costing* (ABC) *System* dalam organisasi jasa pada dasarnya merupakan sarana untuk mengatur aktivitas yang berhubungan dengan jasa. Manajemen aktivitas ini didasarkan pada prinsip bahwa proses aktivitas atau usaha akan mengonsumsi sumber daya, sedangkan *service costing* ditentukan dengan cara menelusuri secara lebih spesifik terhadap biaya pendukung (*support cost*) yang secara tradisional dialokasikan ke semua produk jasa melalui *direct basis*, misalkan tenaga kerja langsung, pemakaian peralatan atau persediaan. Sedangkan dalam *Activity Based Costing* (ABC) *System*, diperlukan penelusuran-penelusuran aktivitas pembantu ke masing-masing produk jasa (Farida et al., 2017).

2.9. Sistem Biaya Tradisional

Sistem Akuntansi Konvensional (Tradisional) adalah sistem akuntansi biaya yang menghitung biaya *overhead* pabrik berdasarkan jumlah unit yang diproduksi dan diukur dalam jam tenaga kerja langsung, jam kerja mesin atau dalam jumlah rupiah (Supriono, 2000).

Menurut Tunggal, (2000) Metode Akuntansi *Konvensional* (Tradisional) didasarkan pada produksi massal dari suatu produk yang matang dengan karakteristik yang dikenal dari suatu teknologi yang stabil.

Sedangkan menurut (Machfoedz, 2000) Metode Akuntansi Konvensional (Tradisional) menghitung suatu harga pokok produksi per unit dengan cara mengumpulkan seluruh biaya produksi untuk setiap pesanan.

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa sistem biaya tradisional adalah sistem yang mengalokasikan biaya *overhead* berdasarkan *volume based measure* seperti biaya bahan baku langsung, biaya tenaga kerja langsung, jam kerja langsung, jam kerja mesin, unit yang diproduksi. Sistem biaya tradisional dibuat dalam suatu keadaan dimana bahan baku dan upah langsung menjadi faktor utama, sedangkan aktivitas *overhead* mendukung kegiatan-kegiatan produksi. Sistem ini menggunakan ukuran volume produksi seperti jam tenaga kerja langsung, jam kerja mesin, atau biaya bahan baku sebagai dasar pengalokasian biaya *overhead (single cost driver)*.

2.10. Perbedaan Sistem Tradisional dan *Activity Based Costing (ABC)*

Perusahaan yang menerapkan *Activity Based Costing* biasanya adalah yang memproduksi beragam jenis barang, mirip dengan perusahaan yang menggunakan *job order costing*. Sistem *job order costing* sering disebut sebagai sistem tradisional (*traditional costing system*). Ada beberapa perbedaan antara sistem tradisional dan *Activity Based Costing*, seperti :

Tabel 2.1 Perbedaan Sistem Tradisional dan *Activity Based Costing*

No	Tradisional	<i>Activity Based Costing</i>
1	Seluruh produk dikenai biaya produksi, meskipun tidak semua produk menggunakan biaya	Tarif Biaya <i>Overhead</i> Pabrik (BOP) ditetapkan di awal berdasarkan biaya yang dianggarkan atau tingkatan

	produksi tersebut.	aktivitas yang diharapkan.
2	Biaya non-produksi seperti biaya administrasi dan pemasaran tidak ditanggung secara spesifik oleh produk tertentu, meskipun timbul karena produksi produk tersebut.	Beberapa biaya produksi mungkin tidak termasuk dalam biaya produksi barang tertentu jika biaya tersebut tidak timbul karena produksi barang tersebut. Dengan kata lain, biaya produksi barang tertentu hanya memperhitungkan biaya yang terkait langsung dengan produksi barang tersebut.
3	Biaya produksi yang tidak termasuk bahan baku dan upah langsung dikumpulkan sebagai <i>Biaya Overhead Pabrik</i> (BOP) dengan ukuran tunggal, biasanya dihitung berdasarkan jam kerja langsung atau jam kerja mesin.	Ada beberapa <i>pool</i> atau kelompok biaya yang tidak dapat dilacak (BOP, Administrasi, Pemasaran), di mana setiap kelompok biaya memiliki ukuran aktivitasnya sendiri, sehingga memiliki tarifnya sendiri.
4	Tarif BOP ditetapkan sebelumnya berdasarkan perkiraan biaya atau tingkat aktivitas yang diharapkan.	Tarif alokasi biaya didasarkan pada tingkat aktivitas yang sebenarnya, bukan aktivitas yang dianggarkan atau diharapkan.

2.11. Penelitian Terdahulu

Tabel 2.2 Peneliti Terdahulu

NO	Nama Peneliti (Tahun)	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
1	Setyaningrum, (2014)	Analisis Biaya Satuan (Unit <i>Cost</i>) Dengan Model <i>Activity</i> <i>Based Costing</i> (ABC) Untuk Menentukan	Analisis Deskriptif	Penentuan Standar Biaya Satuan pada SMK Negeri 3 Kota Tanggerang Selatan.

		Standar Biaya di SMK Negeri 3 Kota Tangerang Selatan		
2	(Farida et al., 2017)	Analisis Penggunaan Metode <i>Activity Based Costing</i> (ABC) Dalam Menentukan Sumbangan Pembinaan Pendidikan (SPP) Pada Politeknik Harapan Bersama	Analisis Deskriptif	Hasil penelitian menunjukkan selisih perhitungan biaya pendidikan menggunakan metode khusus <i>Activity Based Costing</i> (ABC) dan Biaya Tradisional yang terjadi akibat pembebanan <i>overhead</i> pada masing-masing produk.
3	(Lorensia Leonita, 2019)	Analisis Perhitungan Tarif SPP (Sumbangan Pengembangan Pendidikan) Menggunakan <i>Activity Based Costing</i> (ABC) <i>System</i> Pada Lembaga Bimbingan Belajar Jarimatika Cabang Randugunting Kota Tegal	Analisis Deskriptif	Hasil penelitian menggunakan metode <i>Activity Based Costing</i> (ABC) dalam memperhatikan segala aktivitas memiliki data yang andal sehingga tidak menimbulkan kelebihan biaya (<i>undercost</i>).